

PEMAHAMAN PETANI DALAM MENERAPKAN PRINSIP 5-C KAITANNYA DENGAN PENGEMBALIAN KREDIT BIDANG AGRIBISNIS

Djoni

Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi
Jalan Siliwangi No 24 Tasikmalaya

Maman Rohman

BRI Unit Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Abstract: *The research aimed to find out the farmer's understanding of the 5-C principles application and of the credit payback in agricultural sector and its relationship. The method used was a survey method toward the consumer of BRI Unit Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. The research location was purposively chosen considering that the location was the center of wood agroindustry wherein the largest capital aid was given. The respondents were 21 people. The research was carried out from August to November 2008. The data collected was primary and secondary data. The primary data was tabulized and analyzed descriptively, and the relationship between the two variables was analyzed using non-parametric statistical test. The hypothesis was tested using the Rank Spearman's Correlation Test. The results showed that the level of the farmer's understanding of the 5-C principles application, i.e. character, capacity, capital, condition of economy, and collateral, was classified medium. 13 people were classified medium and 8 people were classified high. There was relation between the level of people understanding of the 5-C principles application and the credit payback of the wood agroindustry. The result indicated that the higher the level of farmer's understanding of the 5-C principles application was, the higher the credit payback of the wood agroindustry would be.*

Key words: *5-C principles, credit payback*

Masyarakat pedesaan secara umum berada dalam posisi sosial ekonomi yang lemah baik tingkat pendidikan, keterampilan yang dikuasai, maupun modal yang dimiliki. Modal utama masyarakat pedesaan adalah tanah pertanian, namun demikian

penguasaan tanah (pemilikan dan garapan) relatif terbatas dan usaha pertanian umumnya relatif kecil. Oleh karena itu sedikit saja terjadi perubahan dalam produksi pertanian akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Apabila

Korespondensi dengan Penulis:

Djoni: Telp. +62 265 323 531

E-mail: ahmadsofwani@yahoo.co.id

masyarakat mengalami kegagalan dalam bidang pertanian, maka mereka akan berusaha mencari sumber pendapatan lain. Salah satu sumber bantuan tersebut adalah lembaga perkreditan yang ada di pedesaan (Colter, 1983).

Lembaga perkreditan yang beroperasi di tingkat pedesaan sudah berlangsung sejak zaman dahulu, meskipun bentuknya berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring makin berkembangnya pembangunan di sektor pertanian, pengaruh komersialisasi mulai nampak ikut berperan. Pengaruh ini mulai nampak pada daerah tempat proses peralihan dari usaha pertanian subsisten kepada usaha pertanian komersial. Perubahan akan mengakibatkan perubahan ekonomi, sosial, budaya dan pada akhirnya akan membawa malapetaka bagi masyarakat pedesaan, terutama bagi golongan petani kecil yang tidak berdaya (Fisk, 1984). Mengantisipasi keadaan tersebut, maka pemerintah berusaha untuk melibatkan dan meningkatkan peranserta BRI (Bank Rakyat Indonesia) dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

BRI merupakan salah satu aspek sumberdaya pembangunan yang mempunyai peranan sangat penting, yaitu sarana penyediaan dana guna membiayai kegiatan usaha. Dana untuk kegiatan usaha disebut sebagai faktor produksi, seperti sumber tenaga kerja, peralatan, mesin pertanian, bahan baku, bahan penolong, manajemen, kemampuan teknologi, dan lain-lain. Hubungan antara pertumbuhan suatu kegiatan perekonomian ataupun suatu kegiatan usaha dari perusahaan (pertanian) dengan perkreditan mempunyai hubungan yang sangat erat, baik yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif (Ilham & Swastika, 2001). Namun demikian, diakui bahwa sektor perkreditan tetap merupakan bagian sangat penting dari suatu perbankan, baik di

negara berkembang maupun negara maju (Saladin, 1999).

BRI dalam melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan Undang-undang No 7 Tahun 1992 Pasal 1 mengenai perbankan, yaitu sebagai berikut: "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Sesuai dengan Undang-undang itu, maka BRI memberikan fasilitas kredit yang dinamakan dengan Kupedes kepada nasabah atau masyarakat yang berada di dalam wilayah BRI dengan tujuan untuk memberikan bantuan permodalan dalam berusaha agar usaha nasabah berjalan lancar dan mengalami kemajuan sebagaimana diharapkan.

Muchdarsyah (1991) berpendapat bahwa istilah kredit berasal dari kata Yunani yaitu *credere* yang berarti kepercayaan. Dasar dari kredit adalah kepercayaan. Bila seseorang memperoleh kredit, berarti pada dasarnya adalah memperoleh kepercayaan. Aritonang (2006) menyatakan bahwa, badan memberikan kredit berarti percaya bahwa penerima kredit di masa datang akan memenuhi segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, yaitu membayar kredit atau mengembalikan uang sesuai dengan perjanjian yang dibuat. Jelaslah bahwa pengertian kredit dalam arti ekonomi, yaitu penundaan pembayaran uang atau barang yang diterima sekarang dan dikembalikan pada masa datang.

Saepudin (1980) mengusulkan, bahwa pemberian kredit melibatkan dua kelompok kepentingan, yaitu petani atau masyarakat pedesaan di satu pihak sebagai debitur dan lembaga perkreditan di lain pihak sebagai kreditur. Kedua kelompok ini berbeda kepentingan dan tujuannya terhadap perkreditan sehingga dapat

menimbulkan konflik pandangan antara lembaga perkreditan dengan masyarakat tani. Untuk mengantisipasinya, terlebih dahulu harus diketahui karakteristik, sikap, dan nilai dari petani atau nasabah, serta lingkungan hidup dalam kaitannya dengan usaha pertanian (agribisnis).

Sumber kredit informal bersifat fleksibel, tanpa prosedur berbelit, saling mengenal, dan berhubungan erat, juga kreditur mengetahui betul kelayakan kredit si petani serta bersedia memberi pinjaman kapan saja yang diminta petani. Sedangkan kredit formal bersifat tidak fleksibel, prosedur berbelit, kedua belah pihak tidak saling mengenal dengan baik, memerlukan waktu yang relatif lama, baik untuk mengambil, membayar kredit, dan debitur terkadang harus mengeluarkan biaya besar untuk mengurusnya sehingga suku bunga yang berlaku tinggi.

Birowo (1997) menyatakan, bahwa kebutuhan kredit petani kecil sudah dilayani informal. Petani besar tidak terdesak untuk berhubungan dengan si pelepas uang, karena kebutuhan kredit telah dipenuhi oleh bank pemerintah serta lembaga kredit lain, melalui kredit pedesaan dengan bunga rendah. Pemberian kredit berdasarkan tujuan pemakaiannya, yaitu kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, artinya kredit itu tidak digunakan memproduksi melainkan digunakan untuk keperluan hidup yang bersifat konsumtif. Sedangkan kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk memproduksi sesuatu atau untuk membiayai usaha. Kalau digunakan untuk usaha berputar dalam proses produksi itu sendiri seperti bahan dasar, bahan baku, dan sebagainya disebut bahan eksploitasi. Sebaliknya kredit yang digunakan untuk pembelian barang modal tahan lama seperti mesin, kendaraan dan sebagainya dinamakan kredit investasi. Undang-undang

Nomor 7 Tahun 1992 Pasal 1 itu menyatakan, bahwa jaminan kredit adalah keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan. Untuk memperoleh keyakinan tersebut, sebelum memberikan kredit bank wajib melakukan penilaian atas watak, kemampuan modal, kondisi, dan prospek usaha debitur.

Pertimbangan BRI dalam pemberian kredit adalah prinsip 5-C seperti yang dijelaskan BRI (2002), yaitu sebagai berikut:

Character

Karakter adalah keadaan watak dan sifat calon debitur, tujuannya adalah untuk melihat rasa tanggung-jawab, kejujuran, keseriusan dalam berbisnis. Penyebab terjadinya kredit macet karena debitur menggunakan kredit tidak sesuai dengan tujuan semula atau sengaja digunakan untuk hal-hal yang berada di luar usaha sebenarnya. Aspek watak debitur sangat penting, karena kredit adalah kepercayaan yang diberikan kepada debitur sehingga harus benar-benar yang dapat dipercaya.

Bank harus dapat memastikan dan meyakini itikad baik debitur dalam berbisnis dan memenuhi kewajiban pada bank. Menganalisis watak calon debitur ditinjau dari riwayat hubungan dengan bank, riwayat pinjaman, reputasi dalam bisnis, keuangan, manajemen, dan legalitas usaha. Watak dari calon peminjam merupakan salah satu faktor pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang berlaku baik dalam arti selalu memegang janjinya, selalu bersedia menjalankan kewajibannya (melunasi utangnya) tepat pada waktunya. Calon peminjam harus mempunyai reputasi/nama baik di masyarakat.

Capacity

Kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki calon debitur untuk membuat dan mewujudkan rencana menjadi kenyataan, termasuk menjalankan usaha guna memperoleh laba yang diharapkan. Analisis kapasitas yaitu untuk mengukur calon debitur dalam mengembalikan hutang, pokok, dan bunga. Kemampuan tersebut penting artinya karena turut menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan di masa datang. Jika perusahaan dijalankan oleh orang yang mampu (*capable*), maka penghasilan perusahaan diperkirakan meningkat sehingga pembayaran kredit lancar. Sebaliknya kalau perusahaan dikelola oleh orang yang kurang mampu, maka diperkirakan penghasilan perusahaan akan menurun bahkan menderita rugi, sehingga pembayaran kredit akan terganggu.

Capital

Analisis modal bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memikul beban pembiayaan atau menanggung resiko (*risk sharing*) yang mungkin dialami. Modal sendiri (*ekuitas*) adalah selisih antara harta dan hutang yang merupakan hak pemiliknya. Pada dasarnya modal sendiri berasal dari investasi pemilik ditambah dengan hasil usaha. Modal ini berhubungan dengan hal ihwal tentang berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan calon debitur.

Condition of Economy

Azas condition of economy, perlu dipertimbangkan dalam pemberian kredit, terutama dalam hubungan situasi dan kondisi yang erat kaitannya dengan usaha calon peminjam. Bank harus mengetahui keadaan ekonomi dan kemampuan

manajemen perusahaan dalam mendeteksi, mengamati, serta mengantisipasi variabel eksternal yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan. Variabel eksternal tersebut terdiri dari kondisi lingkungan perusahaan yaitu yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam beroperasi. Pelaku ekonomi terdiri dari pemasok, saluran distribusi, pelanggan, dan pesaing. Kondisi lingkungan makro adalah merupakan kekuatan yang lebih besar yang mempunyai pengaruh terhadap semua pelaku dalam lingkungan mikro perusahaan yang meliputi kondisi perekonomian, sosial budaya, peraturan pemerintah, demografi, teknologi, kondisi alam, politik, dan keamanan.

Collateral

Collateral ialah agunan, yaitu berupa harta benda perorangan atau milik debitur atau milik orang lain yang diikat sebagai tanggungan, andaikata terjadi ketidakmampuan debitur untuk membayarnya. Bank akan mendapatkan keyakinan atas pengembalian kredit dari debitur setelah menganalisis dengan seksama.

Di samping itu umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, dan faktor alam berpengaruh terhadap kemampuan manusia dalam bekerja (Hernanto, 1989). Usia yang semakin lanjut, selain kemampuan fisik yang semakin menurun, juga cenderung kurang responsif terhadap pembaharuan. Sebaliknya pada usia muda, masih memiliki harapan dengan optimisme yang kuat terhadap pembaharuan.

Pengalaman berusaha di masa lampau, merupakan faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam memprediksikan keberhasilan seorang petani/ pengusaha dalam mengelola usahanya. Seseorang yang berpengalaman memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar diban-

kredit diharapkan dapat membantu mengembangkan kegiatan para pengusaha dalam meningkatkan usahanya, namun di lain pihak para pengusaha harus diberi pemahaman tentang arti kredit dan fungsinya, sehingga baik pihak bank maupun si pengguna jasa bank dapat meraih keuntungan dan menanggung risiko secara bersama-sama (Ritonga, 2008).

Keberhasilan pembangunan pertanian diharapkan bukan saja meningkatkan produksi dan devisa tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani dimungkinkan dengan peningkatan produktivitas usaha yang disertai dengan upaya adopsi teknologi baru (Mubyarto, 2004). Di lain pihak adopsi teknologi tersebut bukan saja membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga modal untuk membeli input yang dibutuhkan (Sadikin & Djauheri, 2000). Di sinilah peranan kredit mengambil tempat yang sangat strategis. Perjalanan sejarah bahkan membuktikan bahwa peranan kredit di sektor pertanian bukan hanya sebagai bantuan permodalan juga efektif sebagai instrumen pemacu adopsi teknologi maupun bagian dari *agent of pioneering* (Sumaryanto, 1992). Menurut Mubyarto (1987), bahwa kredit pertanian ingin mengusahakan agar penggunaan kredit yang tersedia bagi sektor pertanian dapat dipergunakan seefisien mungkin, artinya kredit pertanian mampu membantu meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani untuk membantu melepaskan petani dari golongan berpendapatan rendah.

Perilaku dalam pengembalian kredit ditentukan oleh faktor internal dan eksternal petani. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri petani yang dapat meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani, sedangkan faktor

eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat berupa situasi ekonomi dan kondisi finansial petani.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka yang menjadi originalitas penelitian ini adalah pemahaman petani dalam menerapkan prinsip 5-C kaitannya dengan pengembalian kredit bidang agribisnis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei terhadap nasabah BRI Unit Neglasari dengan mengambil lokasi di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (Humas Pemda Tasikmalaya, 2007). Penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2008 – Nopember 2008.

Data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan bantuan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan pejabat yang berwenang, intansi yang terkait, dan studi pustaka.

Teknik penarikan sampel menggunakan acak sederhana dari populasi sebanyak 207 orang nasabah BRI Unit Neglasari, dan diambil 10 persen sehingga sampel menjadi 21 orang (pelaku agro-industri/penggergajian kayu albasia). Teknik ini diambil karena jumlah pinjaman relatif homogen (Nasution, 2002).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini perlu dinyatakan secara tegas tentang konsepsi yang digunakan untuk memudahkan dalam pengukuran. Pengukuran pemahaman prinsip 5-C meliputi pada *character, capacity, capital, condition economy* dan *collateral* yang dilakukan

melalui penilaian dengan menggunakan skor yang berskala ordinal.

Tabel 1. Variabel dan Item yang Digunakan dalam Penelitian

No	Variabel	Definisi	Item	Skala
1	<i>Character</i>	Watak dan sifat dari calon nasabah baik dalam kehidupan pribadi maupun dlm lingkungan usaha, dgn tujuan untuk melihat rasa tanggung-jawab, kejujuran, keseriusan dlm berbisnis dan keinginan membayar semua kewajiban kepada bank dg seluruh kekayaan yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pemahaman pengusaha tentang perlunya riwayat hubungan dengan bank sebagai masukan bagi pihak bank untuk meyakini itikad baik nasabah atau calon nasabah? b. Bagaimana Pemahaman pengusaha tentang nasabah lama dan nasabah baru sebagai masukan bagi pihak bank apakah mereka nasabah peminjam bank itu, atau nasabah peminjam atau jasa bank lainnya? c. Bagaimana Pemahaman pengusaha tentang latar belakang bisnis dan pengalaman nasabah sebagai gambaran bagi pihak bank tentang kemungkinan pencapaian rencana masa datang? d. Bagaimana pemahaman pengusaha tentang perlunya riwayat hubungan dengan bank sebagai masukan bagi pihak bank untuk meyakini itikad baik nasabah atau calon nasabah? e. Bagaimana pemahaman pengusaha ttg perlunya riwayat hub. dg. bank sbg. masukan bagi pihak bank untuk meyakini itikad baik calon nasabah? f. Bagaimana Pemahaman pengusaha tentang nasabah lama dan nasabah baru sebagai masukan bagi pihak bank apakah mereka nasabah peminjam bank itu, atau nasabah peminjam atau jasa bank lainnya? g. Bagaimana Pemahaman pengusaha tentang latar belakang bisnis dan pengalaman nasabah sebagai gambaran bagi pihak bank tentang kemungkinan pencapaian rencana masa datang? h. Bagaimana pemahaman pengusaha ttg perlunya riwayat hubungan dg bank sebagai masukan bagi pihak bank untuk meyakini itikad baik calon nasabah? i. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg nasabah lama dan nasabah baru sbg masukan bg pihak bank apakah mereka nasabah peminjam bank itu, atau nasabah peminjam bank lainnya? j. Bagaimana Pemahaman pengusaha tentang latar belakang bisnis dan pengalaman nasabah sebagai gambaran bagi pihak bank tentang kemungkinan pencapaian rencana masa datang? 	Ordinal

No	Variabel	Definisi	Item	Skala
			a. Bagaimana Pemahaman pengusaha tentang pengalaman nasabah atau calon nasabah sbg informasi kpd pihak bank ttg watak peminjam dalam berbisnis? b. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg reputasi bisnis nasabah sbg masukan bagi pihak bank dalam menilai seberapa besar itikad baik nasabah dalam pemenuhan kewajiban kpd bank? c. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg watak pemilik perusahaan sebagai ciri watak manajemen sebagai masukan bagi pihak bank dalam menentukan resiko, pemberian persyaratan serta antisipasi lain yang diperlukan?	
2	<i>Capacity</i>	Suatu penilaian kewajiban calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya dan dibiayai dengan kredit dari bank	a. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg. pengembalian angsuran, pokok, bunga, tepat waktu sbg masukan bg phk bank dlm mengetahui kemampuan manajemen dan finansial calon nasabah? b. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg sbgp besar kemampuan manajemen sbg informasi bg phk bank dlm mengetahui fungsi bisnis dalam perusahaan yaitu produksi, pemasaran, keuangan? c. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg kemampuan manajerial perusahaan dari segi manajemen puncak, produksi, pemasaran, keuangan dan personalia sebagai informasi bagi pihak bank dalam mempertimbangkan penyesuaian realisasi kredit yang akan diberikan?	Ordinal
3	<i>Capital</i>	Kemampuan sendiri perusahaan dalam memikul beban pembiayaan yang dibutuhkan dalam menanggung beban resiko yang mungkin akan dialami perusahaan	a. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg <i>Debit Equity Ratio</i> sbg alat ukur bg pihak bank thd tingkat ketergantungan nasabah untuk mencari tambahan biaya dari luar perusahaan? b. Bagaimana pemahaman pengusaha tentang modal sendiri bagi pihak bank sebagai perbandingan jumlah modal sendiri dengan jumlah modal pinjaman? c. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg kemampuan mengelola modal sebagai masukan bg phk. bank dlm mengetahui kemampuan pengelola perusahaan? d. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg pentingnya modal sendiri dg modal pinjaman, mk tidak akan mudah terkena goncangan sebagai masukan bagi pihak bank dalam menentukan suku bunga?	Ordinal

No	Variabel	Definisi	Item	Skala
4	<i>Condition Economy</i>	Situasi dan kondisi politik, sosial budaya dan lain-lain yang akan mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun kurun waktu tertentu yang akan mempengaruhi kelancaran usaha	a. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg situasi dan kondisi perusahaan dalam menghadapi peluang dan ancaman perusahaan sbg masukan bg pihak bank dalam mendeteksi, mengamati serta mengantisipasi variabel eksternal yg dpt berpengaruh thd keberhasilan usaha? b. Bagaimana Pemahaman pengusaha tentang variabel mikro seperti pemasok, saluran distribusi, pelanggan, konsumen dan pesaing sbg masukan bagi pihak bank dlm mengetahui pelaku ekonomi yg mempunyai pengaruh langsung thd kemampuan perusah. dlm beroperasi? c. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg variabel makro spt. kondisi ekonomi, sosial budaya, peraturan pemerintah, teknologi dan kondisi alam sbg masukan bagi pihak bank dlm melihat kekuatan yang lebih besar yang mempunyai pengaruh terhadap pelaku ekonomi dalam lingkungan mikro?	Ordinal
5	<i>Collateral</i>	Barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam atau nasabah sebagai jaminan atas kredit yang akan diterima	a. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg perlunya agunan bagi pihak bank sbg pegangan bilamana kredit macet? b. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg pentingnya agunan bagi pihak bank sbg keyakinan dalam pengembalian kredit? c. Bagaimana Pemahaman pengusaha ttg besarnya agunan sebagai pertimbangan bagi pihak bank dalam realisasi kredit sesuai dengan kelayakan usaha? d. Bagaimana Pemahaman petani ttg jenis kredit disesuaikan dengan nilai agunan sbg pertimbangan bagi pihak bank dalam realisasi kredit?	Ordinal

Tingkat pengembalian kredit diukur berdasarkan besarnya pembayaran kembali kredit yang telah dilakukan oleh responden terhadap jumlah pinjaman yang diterima dalam periode tahun yang sama, dinyatakan dalam persen, kemudian dinyatakan dalam skala ordinal sebagai berikut (Djoni, 1998):

- 0,0 – 33,3 persen (skor 1)
- 33,4 – 66,6 persen (skor 2)
- 66,7 – 100 persen (skor 3)

Data primer ditabulasi silang dan diukur dengan analisis Nilai Tertimbang (NT), berasal dari pengukuran variabel dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$NT = \frac{\text{Nilai yang Dicapai}}{\text{Nilai Maksimal/ideal}} \times 100\%$$

Nilai ideal merupakan nilai tertinggi dari variabel, sedangkan nilai yang dicapai berasal dari skor yang didapat dari jawaban pertanyaan yang diajukan.

Tabel 2. Variabel Prinsip 5-C

No	Variabel	Kisaran Skor
1	Character	6 -18
2	Capacity	3 - 9
3	Capital	4 -12
4	Condition Economy	3 - 9
5	Collateral	4 -12
Jumlah		20-60

Pengukuran tingkat pemahaman variabel prinsip 5-C dengan kategori/klasifikasi sebagai berikut (Djoni, 1998):

$$\text{Kategori} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Penentuan kategori variabel tersebut ditentukan berdasarkan skor sebagai berikut:

- Tinggi : 48 - 60
- Sedang : 34 - 47
- Rendah : 20 - 33

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan Korelasi Rank Spearman karena terdiri dari 2 (dua) buah variabel, yaitu dengan rumus sebagai berikut (Nasution, 2002):

$$rs = 1 - \frac{\sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N} \begin{matrix} \text{sedikit rank kembar} \\ \text{atau tidak ada sama sekali (1)} \end{matrix}$$

Keterangan:

- rs = Korelasi Rank Spearman
- $\sum di^2$ = Perbedaan antara jumlah rank X dan rank Y
- N = Jumlah responden atau populasi

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}} \begin{matrix} \text{cukup} \\ \text{banyak rank kembar (2)} \end{matrix}$$

Keterangan:

- $\sum X^2$ = Nilai dari Pemahaman Prinsip-prinsip 5-C
- $\sum Y^2$ = Nilai dari Pengembalian Kredit
- $\sum di^2$ = Perbedaan antara jumlah rank X dan rank Y

- rs hit \geq rs tabel tolak hipotesis
- rs hit $<$ rs tabel terima hipotesis

$$\sum X^2 = n^3 - n/12 - Tx$$

$$\sum Y^2 = n^3 - n/12 - Ty$$

HASIL

Indikator yang digunakan dalam menentukan keadaan responden nasabah antara lain umur, pendidikan, tanggungan keluarga, dan mata pencaharian responden.

Umur berpengaruh langsung terhadap kemampuan fisik dan respon bekerja terhadap inovasi baru. Biasanya responden usia muda lebih produktif daripada usia tua sedangkan di sini responden usia tua relatif lebih banyak kekuatannya dibandingkan dengan responden yang berusia

muda, yaitu keberanian dalam hal pinjaman untuk tambahan modal kerja kepada bank. Keadaan umur responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Umur Responden

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	27 – 34	2	9,52
2	35 – 42	5	23,81
3	43 – 50	5	23,81
4	51 – 58	6	28,57
5	59 – 64	3	14,29
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2009.

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nasabah responden BRI unit Salawu berada pada usia antara 27 sampai dengan 64 tahun, di mana sebagian besar berusia antara 35 sampai dengan 58 tahun sebanyak 76,19 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa responden yang berada pada usia 35-58 tahun memiliki keberanian lebih besar untuk meminjam kepada bank guna keperluan tambahan modal.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan keterampilan. Mosher (1968) berpendapat, bahwa pendidikan merupakan salah satu pelancar pembangunan. Keadaan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Umum Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	6	28,57
2	SLTP	9	42,86
3	SLTA	4	19,05
4	Sarjana	2	9,52
	Jumlah	21	100,00

Tabel 4 menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan responden sampai lulus SD sebanyak 6 orang (28,57 persen) dan sebagian besar pendidikannya sampai SLTP (42,86 persen), sehingga persentase yang mencapai pendidikan wajib belajar (wajar) sembilan tahun adalah 71,43 persen. Keadaan tersebut menandakan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan responden masih rendah, sehingga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman nasabah tentang persyaratan pinjaman kredit yang mencakup pada *character, capacity, capital, condition economy* dan *collateral*.

Nasabah responden semuanya sudah berkeluarga dengan jumlah tanggungan keluarga rata-rata tiga orang yang terdiri dari istri dan dua orang anak yang masih sekolah/kuliah. Tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1-3	18	85,71
2	4-6	3	14,29
	Jumlah	21	

Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase terbesar yaitu responden yang mempunyai tanggungan keluarga 1 – 3 orang dengan jumlah 18 orang (85,71 persen), sedangkan sisanya 3 orang (14,29 persen) mempunyai tanggungan 4 sampai 6 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa tanggungan keluarga bukan merupakan alasan utama bagi responden untuk mengambil pinjaman guna menambah modal usaha.

Responden yang diteliti adalah nasabah BRI Unit Salawu yang mengambil kredit untuk sektor pertanian (subsistem agroindustri kayu). Mata pencaharian setiap responden beragam di sam-

ping bermata pencaharian dari agroindustri kayu. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Mata Pencaharian Responden

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani Pangan	1	4,76
2	Petani Ternak	3	14,29
3	Petani Ikan	5	23,81
4	Petani Kayu	12	57,14
Jumlah		21	100,00

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang bermata pencaharian sebagai petani kayu memiliki persentase terbesar yaitu 57,14 persen dengan jumlah responden sebanyak 12 orang sedangkan sisanya sebanyak 9 orang sebagai beragam petani (42,86 persen).

Pengaruh dari mata pencaharian terhadap prinsip-prinsip 5-C yaitu perlunya tambahan modal untuk pembelian hasil sektor pertanian (penggergajian kayu) yang hasilnya untuk dijual.

Tingkat pemahaman responden terhadap prinsip-prinsip 5-C dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pemahaman Responden terhadap Prinsip-prinsip 5-C

Kategori dan Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi (48-60)	8	38,10
Sedang (34-47)	13	61,90
Rendah (20-33)	0	0,00
Jumlah	21	100,00

Berdasarkan Tabel 7 tingkat pemahaman responden terhadap prinsip-prinsip 5-C secara rata-rata masuk kategori sedang, yakni berada pada kategori tinggi antara (skor 48-60) dengan jumlah responden yang mencapai 8 (delapan) orang (38,10 persen), untuk kategori sedang (skor 34-47) dengan jumlah responden 13 orang (61,90 persen), sedangkan untuk kategori rendah (skor 20-33) tidak mempunyai jumlah responden (nol persen).

Variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman nasabah BRI meliputi *Character, Capacity, Capital, Condition Economy, dan Collateral*. Secara terperinci hasil penelitian prinsip-prinsip 5-C diterapkan bank terhadap nasabah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pemahaman Variabel Prinsip-prinsip 5-C terhadap nasabah BRI Unit Salawu

No	Variabel	Nilai Harapan	Nilai Rata-rata yang didapat	Nilai Tertimbang (%)	Kategori
1	Character	18	13,7	76,11	Sedang
2	Capacity	9	6,4	71,11	Sedang
3	Capital	12	9,1	75,83	Sedang
4	Condition economy	9	7,2	80,00	Sedang
5	Collateral	12	9,9	82,50	Tinggi
Jumlah		60	46,3	77,17	Sedang

Sumber: Data primer diolah, 2009.

Tabel 8 dapat dilihat pemahaman nasabah terhadap prinsip-prinsip 5-C yang diterapkan BRI Unit Salawu yakni mulai dari nilai yang terendah sampai nilai tertinggi berturut-turut adalah *capac-*

ity 71,11 persen, *capital* 75,83 persen, *character* 76,11 persen, *condition economy* 80,00 persen, *collateral* 82,50 persen.

PEMBAHASAN

Capacity mencapai skor rata-rata 6,4 dari nilai harapan 9 dan nilai tertimbang 71,11 persen, dengan indikasi bahwa gambaran pemahaman tentang kemampuan nasabah dalam pengembalian, hutang, modal dan bunga pada kredit sektor pertanian masih tergolong sedang, yang menjadi hambatan bagi petani dalam pengembalian hutang, modal dan bunga dikarenakan beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya: kapasitas usaha (agro industri kayu) relatif kecil; tingkat pendapatan dari sektor pertanian bersifat musiman; jumlah anggota keluarga, dimana sebagian kredit yang dipinjam, sebagian tidak digunakan untuk modal usaha melainkan dipakai untuk konsumsi atau biaya lain dan berusaha di luar usahatani, pendapatan di luar sektor pertanian tak bisa diandalkan untuk menambah kebutuhan konsumsi keluarga, sehingga dari alasan beberapa faktor tersebut dapat berpengaruh pada pengembalian kredit.

Kemampuan pengembalian angsuran pokok, dan bunga tidak terlepas dari kemampuan manajemen agroindustri kayu para nasabah. Kemampuan manajemen tersebut menurut BRI (2002) dinyatakan, bahwa kemampuan sistem manajemen terbagi ke dalam 4 (empat) diantaranya adalah manajemen puncak yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan strategi mengelola sumberdaya alam; manajemen produksi yaitu untuk melihat kemampuan petani dalam mengelola suatu produk hasil pertanian; manajemen pemasaran yaitu untuk menilai kemampuan usaha dalam memasarkan produk-produknya; manajemen keuangan adalah untuk mengetahui keuntungan atau laba yang diperoleh.

Capital mencapai skor rata-rata 9,1 dari nilai harapan 12 dan nilai tertimbang 75,83 persen berada pada kategori sedang, dikarenakan: (1) salah mengartikan tentang arti modal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Adiwilaga (1975) bahwa modal dalam perusahaan pertanian adalah sebagian dari hasil produksi yang disisihkan untuk dipergunakan dalam produksi selanjutnya dengan satu faktor di antara tiga faktor yang disatupadukan dalam proses produksi, tanah, kerja dan modal. (2) Penggunaan modal yang kurang tepat, misalnya seharusnya penggunaan modal untuk usaha tetapi dipakai untuk kebutuhan konsumtif.

Pinjaman modal yang diberikan kepada petani/calon nasabah hanya cukup untuk membantu meningkatkan usaha, tetapi tidak untuk modal awal usaha (Novanita & Hutagalung, 2007). Sebagaimana dijelaskan BRI (2002), bahwa jika jumlah modal sendiri lebih besar dari pinjaman maka perusahaan akan kuat dan tidak akan mudah terkena guncangan dari luar. Sebaliknya nasabah yang sama sekali tidak memiliki modal sendiri, maka ia akan mengalami kegagalan bila dapat guncangan dari luar misalnya suku bunga yang tinggi.

Character mencapai skor rata-rata 13,7 dari nilai harapan 18 dan nilai tertimbangnya 76,11 persen. Dengan indikasi bahwa setiap petani/nasabah dengan melihat rasa tanggung jawab dan kejujuran pada bank berada pada kategori sedang dikarenakan kurangnya hubungan petani dengan bank selama menjadi nasabah. Misalnya ketika setiap pengembalian mengembalikan setoran, tidak nasabah yang bersangkutan yang mengembalikannya; kurangnya keterbukaan nasabah dalam memberikan informasi tentang hal-hal yang diperlukan bank, karena petani atau

calon nasabah takut akan berpengaruh terhadap pertimbangan realisasi kredit.

Pengalaman nasabah atau latar belakang bisnis, juga reputasi bisnis setiap petani atau calon nasabah memiliki pengalaman yang berbeda-beda sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing, sehingga yang menilai dalam hal ini adalah pihak bank yang turun secara langsung melihat keadaan usaha nasabah, sebagaimana dijelaskan BRI (2002) menyatakan bahwa untuk watak peminjam dalam berbisnis apakah mereka ekspansif, moderat, konservatif sedangkan untuk reputasi bisnis menyangkut pandangan pihak lain. Berkaitan dengan perilaku bisnisnya misalnya perusahaan pertanian (agroindustri kayu) yang dipercaya dalam memasok ke pelanggannya.

Condition economy mencapai skor rata-rata 7,2 dari nilai harapan 9 dan nilai tertimbang 80,00 persen. Dengan indikasi bahwa petani atau nasabah tentang pemahaman responden nasabah memahami akan situasi dan kondisi perusahaannya terhadap peluang dan ancaman baik dari faktor eksternal ataupun internal yang dapat berpengaruh pada keberhasilan perusahaan dan berada pada kategori sedang dikarenakan petani atau nasabah selalu dihadapkan pada situasi dan kondisi lingkungan mikro yang meliputi; pemasok yaitu sulitnya bahan baku hasil pertanian karena hasil pertanian yang bersifat musiman ditunjang dengan sulitnya fasilitas misalnya telepon, listrik, transportasi dan lain-lain; petani atau nasabah selalu dihadapkan juga pada sulitnya saluran distribusi hasil pertanian seperti agen yang menampung hasil pertanian petani, karena barang hasil pertanian tidak mudah disimpan terlalu lama kecuali untuk ternak, ikan dan lain-lain (Bappeda Propinsi Jawa Barat, 2000).

Petani/nasabah belum memahami tentang situasi dan kondisi lingkungan makro usahanya, sebagaimana dijelaskan BRI (2002), kondisi perekonomian misalnya tingkat penghasilan masyarakat, sosial budaya misalnya adat istiadat, gaya hidup serta peraturan pemerintah misalnya proteksi produk dalam negeri, pembatasan investasi. Investasi teknologi misalnya perusahaan mengikuti perkembangan teknologi. Kondisi alam misalnya suhu suatu daerah, tingkat curah hujan, dan perubahan cuaca. (Martowijoyo, 2002 dan Wijono, 2005). *Collateral* mencapai skor rata-rata 9,9 dari nilai harapan 12 dan nilai tertimbangnya 82,50 persen dengan indikasi bahwa pemahaman petani/nasabah tentang pentingnya agunan bagi pihak bank berada pada kategori tinggi karena tingginya pemahaman nasabah tentang arti pentingnya jaminan bagi bank; tingginya pemahaman nasabah dilihat dari segi jenis kredit yang diambil disesuaikan dengan nilai agunan; memahami besarnya kredit yang diambil nasabah yang disesuaikan dengan kelayakan usaha. *Collateral* mencapai skor rata-rata 9,9 dari nilai harapan 12 dan nilai tertimbangnya 82,50 persen dengan indikasi bahwa pemahaman petani/nasabah tentang pentingnya agunan bagi pihak bank berada pada kategori tinggi karena tingginya pemahaman nasabah tentang arti pentingnya jaminan bagi bank; tingginya pemahaman nasabah dilihat dari segi jenis kredit yang diambil disesuaikan dengan nilai agunan; memahami besarnya kredit yang diambil nasabah yang disesuaikan dengan kelayakan usaha.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui variabel tingkat pengembalian kredit diukur berdasarkan besarnya pembayaran kembali kredit yang telah dilakukan oleh responden terhadap jumlah pinjaman yang diterima dalam periode tahun yang sama.

Berdasarkan operasionalisasi variabel diketahui, bahwa 13 orang berada dalam klasifikasi sedang (antara 33,4 – 66,7 persen/skor 2) dan 8 (delapan) orang berada dalam klasifikasi tinggi (66,7 – 100,0 persen/skor 3).

Nilai pengembalian kredit berkaitan dengan tugas pokok daripada mantri yang memeriksa permintaan pinjaman di tempat usaha nasabah yang meliputi usahanya, letak jaminan dan menganalisisnya, serta mengusulkan putusan pinjaman kepada Kepala Unit. Selanjutnya mantri melaksanakan pembinaan terhadap nasabah pinjaman dan simpanan, memperkenalkan dan memasarkan jasa-jasa bank kepada masyarakat serta mengajak masyarakat untuk berhubungan dengan BRI, melaksanakan pemberantasan tunggakan dengan cara memeriksa di tempat usaha nasabah dan mengusulkan langkah-langkah penanggulangannya dan menyampaikan kunjungan ke tempat nasabah ke Kepala Unit serta menyampaikan laporan apabila dijumpai adanya penyimpangan dan pelaksanaan operasional BRI Unit. Adapun tanggung jawab dari pada mantri adalah mantri bertanggung jawab kepada Kepala Unit atas: (a) kebenaran hasil pemeriksaan terhadap nasabah yang meliputi kegiatan usaha; (b) ketepatan masukan angsuran pinjaman dan pemasukan pinjaman; (c) perkembangan dan kemajuan usaha pinjaman, simpanan, dan pelayanan jasa lainnya; (d) penguasaan data dan pemanfaatan situasi dan perkembangan perekonomian di wilayah kerjanya; (e) penguasaan data perkembangan usaha masing-masing nasabah.

Uji hipotesis dengan menggunakan korelasi Spearman diperoleh nilai korelasi sebesar 0,6547 dan t_{hit} sebesar 3,7752, karena t_{hit} lebih besar dari $t_{tabel} = 2,080$ maka hipotesis diterima, artinya bahwa terdapat hubungan antara pemahaman petani dalam menerapkan prinsip 5-C dengan

pengembalian kredit untuk agroindustri kayu. Hasil tersebut dapat dinyatakan, bahwa semakin tinggi pemahaman petani dalam menerapkan prinsip 5-C akan semakin tinggi pula pengembalian kredit untuk agroindustri kayu.

Hasil uji tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Taryoto (1992), bahwa program kredit dengan pasokan dana pemerintah terutama ditujukan pada upaya pelaksanaan prinsip pemerataan kegiatan pembangunan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya program kredit pasokan pemerintah ini cukup banyak menemui masalah, masalah terbesar yang dihadapi adalah cukup besarnya tunggakan pengembalian kredit baik yang disebabkan oleh kelalaian petugas dan pembina penyaluran kredit, kelalaian pengguna kredit, bencana alam maupun yang disebabkan oleh waktu yang tidak tepat dan adanya harga yang fluktuatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman petani dalam menerapkan prinsip 5-C kaitannya dengan pengembalian kredit bidang agribisnis.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat pemahaman terhadap variabel prinsip 5-C yang meliputi *Character, Capacity Capital, Condition Economy*, dan *Collateral* termasuk kategori sedang; 13 orang berada dalam klasifikasi sedang (antara 33,4 – 66,7 persen/skor 2) dan 8 (delapan) orang berada dalam klasifikasi tinggi (66,7 – 100,0 persen/skor 3); Terdapat hubungan antara

tingkat pemahaman pengusaha dalam menerapkan prinsip 5-C dengan pengembalian kredit untuk agroindustri kayu. Hasil tersebut dapat dinyatakan pula, bahwa semakin tinggi pemahaman pengusaha dalam menerapkan prinsip-prinsip 5-C akan semakin tinggi pula pengembalian kredit untuk agroindustri kayu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka disarankan pihak bank (BRI) untuk selalu mengadakan sosialisasi kepada nasabah agar terjalin hubungan baik dengan nasabahnya, yaitu dengan cara memberikan pembinaan dalam hal-hal tuntutan dalam pengembalian angsuran dan kemampuan managerial perusahaan.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang pemahaman petani pada pengembangan komoditi agrobisnis lain yang menjadi unggulan daerah serta menambah variabel-variabel penelitian lain yang berpengaruh terhadap pengembalian kredit seperti: kondisi lingkungan makro usaha, kondisi perekonomian, sosial budaya (misalnya: adat istiadat, gaya hidup dan sebagainya), peraturan pemerintah (misalnya: proteksi produk dalam negeri, pembatasan investasi) serta perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1975. Ilmu Usaha Tani. Alumni. Bandung.
- Aritonang, L. R. 2006. Kesetiaan Nasabah Bank. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Perbanas*. Vol.8, No.2.
- Bappeda Propinsi Jawa Barat. 2000. *Peran Komoditi Unggulan Daerah Dalam Pembangunan Daerah*. Bappeda. Bandung.
- Birowo. A.T. 1977. *Pelayanan Pembangunan di Kawasan Pedesaan*. Jakarta: Prisma.
- BRI. 2002. Analisa Kupedes. Jakarta.
- Colter, Y. M. 1983. Masalah Perkreditan Dalam Pembangunan Pertanian. *Studi Dinamika Pedesaan Survey Agro Ekonomi*. Bogor.
- Djoni. 1998. Hubungan Interpersonal, Kelompok, dan Lingkungan serta Pengaruhnya terhadap Keefektifan Kelompok. *Disertasi*. PPs Unpad. Bandung.
- _____, 2008, Road Map Pengembangan Komoditas Padi Sawah, Jagung, dan Kakao di Kabupaten Ciamis. *Laporan Penelitian*.
- Fisk, E.K. 1985. *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*. Gadjah Mada University Press. Yayasan Obor.
- Hernanto, F. 1989. *Usahatani*. IPB. Bogor.
- Humas Pemda Tasikmalaya. 2007 dalam <http://www.tasikkab.go.id/arsip.2007>. tentang *Komoditas Unggulan*.
- Ilham, N. & Swastika, D.K.S. 2001. Analisis Daya Saing dalam Negeri Pasca Krisis Ekonomi dan Dampak Kebijakan Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.19, No.1.
- Kuntjoro. 1983. *Perkreditan Pertanian di Daerah Produksi Padi*. Jakarta: C.V. Yasaguna.
- Martowijoyo, S. 2002. Dampak Pemberlakuan Sistem Bank Perkreditan Rakyat terhadap Kinerja Lembaga Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Rakyat* dalam www.ekonomi.rakyat.org.

- Mosher, A.T. 1968. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Mubyarto. 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- . 2004. Mengapa Bank Sulit Memberdayakan Ekonomi Rakyat. *Jurnal Ekonomi Rakyat* dalam www.ekonomi.rakyat.org.
- Muchdarsyah, S. 1991. Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. S. 2002 Metode Research. Bumi Aksara. Jakarta.
- Novanita, R. & Hutagalung, N. 2007. Kajian Konseptual atas Pengukuran Kinerja Human Capital Sektor Perbankan. Jurnal Keuangan dan Perbankan Perbanas, Vol.9, No.1, (Juni).*
- Ritonga, J. T.. 2008. Peranan Bank dalam Mendukung Kredit Ketahanan Pangan dan Energi di Sumatera Utara. *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol.21, No.2.
- Sadikin, I., Hutabarat., & Djauheri, A. 2000. *Dampak Deregulasi Perdagangan terhadap Pengembangan Jagung.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Saepudin. A.M. 1980. Perkreditan Petani Kecil Berita Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta: Prisma.
- Saladin, Dj. 1999. Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, M. 2001. Analisis Kebijakan Perdagangan Komoditas Pangan. *Buletin Agro Ekonomi*, Vol.I, No.3.
- Sumaryanto. 1992. *Pembangunan Pertanian: Analisis Kebijakan Pemberian Kredit.* PPSE. Bogor.
- Taryoto, A. H. 1992. *Kebijakan Peningkatan Produktivitas.* Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Undang-undang No 7 Tahun 1992. Pokok-pokok Perbankan Republik Indonesia dengan penjelasan. Sinar Grafika Jakarta.
- Waluyo & Djauhari, A. 1992. *Pertumbuhan Agroindustri Pedesaan.* PPSE. Bogor.
- Wijono, W. W. 2005. Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Edisi Khusus dalam www.fiskal.depkeu.go.id.